

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kekuatan strategis yang dimiliki oleh organisasi sosial 'mempelajari' warga organisasi dan warga masyarakat 'membantu' dalam proses 'adaptasi' mereka antara lain :
 - a. Organisasi pengajian merupakan 'aset sosial' dan menjadi bagian dari ciri budaya masyarakat dalam pembinaan moral, dan 'pola determinatif' sikap dan perilaku masyarakat pada ajaran agama Islam dan pada sosok pembinaannya (ajengan, kiai dan ustadz), bahkan profil pembinaan agama melalui pengajian ini, telah diangkat sebagai salah satu 'model alternatif' pembelajaran. Selanjutnya dari model pengajian menjadi 'model pendidikan alternatif' yang dikembangkan di masyarakat. Hal ini didukung oleh konsep pengajian yang berkelanjutan sejak usia dini sampai usia lanjut, dengan program yang sistematis, interaksi edukasi yang fleksibel dan hasil belajarnya menjadi panduan kehidupan mereka. Pemberdayaan kelompok pengajian anak yang menekankan pada kecepatan belajar dengan model IQRA dan terorganisasi pada TPA dan TKA, yang belajarnya merupakan persemiaan moral dan akidah yang dilakukan lebih menarik dibandingkan model 'lama'. Kelompok pengajian remaja, ibu-ibu dan orang dewasa, merupakan potensi 'embrio' timbulnya organisasi sosial lain di masyarakat disamping sebagai 'wahana' sosialisasi mereka yang ampuh.
 - b. Organisasi RW-RT membina kesadaran bermasyarakat berbangsa dan bernegara, dengan menata tertib administrasi kependudukan, diawali dari pencacahan, tata tertib lingkungan, kebersihan dan keamanan warga masyarakat. Lembaga ini merupakan 'dapur' semua kegiatan di masyarakat yang dapat 'membraikan' berbagai keragaman kelompok dan kepentingan sehingga tercipta 'kerukunan' kebersamaan dalam aktivitas program gotong royong. Membaurkan dalam arti membantu warga beradaptasi, sosialisasi dari heterogenitas aspirasi masyarakat dengan pemerintah maupun industri. Begitu juga seluruh aktivitas di RW RT dapat dilakukan sebagai realisasi program pembangunan yang hampir seluruh departemen, dalam bentuk kelompok-kelompok kerja tertentu serta secara 'koordinatif' bersama-sama dengan organisasi lainnya.

Makin banyaknya para pendatang dari berbagai lapisan dan kalangan semakin banyak membantu menambah gagasan dan memperkaya potensi peranserta masyarakat.

- c. Organisasi PKK sebagai lembaga yang memiliki potensi 'memberdayakan' ibu-ibu membina keluarga 'sehat sejahtera' bisa beradaptasi dengan kehidupan yang baru. Lembaga ini berupaya mempertahankan 'nilai keluarga' dari pengaruh nilai budaya asing yang negatif, dengan berusaha mengaktualisasikan warga binaan oleh Tim Penggerak dan para kader PKK dalam berbagai programnya. Tingginya respon masyarakat terhadap program PKK, disebabkan materi binaan yang menyangkut kebutuhan dasar keluarga, seperti kesehatan, makanan, pendidikan dengan kemas interaksi belajar yang menarik. Teknik komunikasi yang digunakan dengan 'silaturahmi' dan ditopang oleh jalur formal program serta 'jabatan' suami, sehingga bisa mengakomodasikan 'instruksi' dari atas dan aspirasi yang berkembang dari warga. Dengan demikian disamping PKK bisa memberikan pengalaman belajar sesuai dengan program, juga diperoleh jaringan komunikasi yang lebih luas bagi ibu-ibu.
- d. Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) merupakan organisasi pemuda yang berusaha menampung dan menyalurkan aspirasi pemuda, agar lebih mampu beradaptasi dengan kehidupan baru. Melalui kegiatan proyek-proyek tertentu, warga organisasi 'diberdayakan' untuk bisa mempersiapkan diri memasuki atau mempromosikan kerjanya. Pengalaman belajar diperoleh dari interaksi komunikasi, dialogis, latihan, bimbingan dan arahan para senior, tokoh, pejabat, pengusaha yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Sebab seluruh kegiatan OKP senantiasa bisa menghubungkan antara pemuda, dan lembaga-lembaga terkait baik pemerintah atau swasta, pengusaha serta warga masyarakat, pada proyek yang dipilihnya. Dengan demikian lembaga ini dianggap sebagai ajang sosialisasi yang meningkatkan sikap demokratis pemuda dan memotivasi masyarakat dalam pembangunan, juga mampu melahirkan kader-kader pemimpin masyarakat di masa yang akan datang.
- e. Organisasi koperasi adalah organisasi yang strategis dapat 'mengintegrasikan' usaha kecil dengan membina kebersamaan dalam satu wadah. Lembaga ini berusaha membantu memberikan kemudahan usaha, modal, produksi dan pemasaran bagi anggota dan masyarakat. Dengan kemudahan usaha itu anggota dibina agar lebih demokratis, berkompetisi, berkreasi dalam berbagai bidang usaha. Para anggota dibina hidup lebih

berkompetisi, berkreasi dalam berbagai bidang usaha. Para anggota dibina hidup lebih produktif, realistik dan rasional dengan meningkatkan disiplin mereka dalam menabung, menanamkan modalnya secara berencana dan menguntungkan. Para petani, pedagang, pengrajin diperkenalkan oleh koperasi dengan berbagai teknologi baru agar bisa memperlancar proses produksi maupun distribusinya, yang bekerja sama dengan instansi terkait baik swasta maupun pemerintah.

- f. Organisasi PGRI adalah organisasi yang berusaha memberikan 'perwalian' pada guru dalam tugas dan pengabdianya di masyarakat. Organisasi ini bersama-sama dengan 'Trimitra'-nya berusaha menampung, menyalurkan dan mengembangkan aspirasi dalam berbagai kesempatan sehingga bisa meningkatkan kepribadian sebagai guru 'menangkal' gejala moral akibat industrialisasi. PGRI secara strategis bisa mempromosikan anggota pada bidang politik, olah raga, seni, yang tidak terikat pada pendidikan saja. Jadi PGRI dianggap sebagai wahana 'komunikasi birokrasi' yang bisa menjembatani hubungan antara guru dengan para pejabat yang memberikan kemudahan pengembangan 'karir' mereka.
- g. Organisasi Panti Asuhan anak dan jompo adalah lembaga yang membantu membina anak dan orang lanjut usia yang terlantar dari keluarga dan pendidikan. 'Advokasi' yang diberikan agar mengembangkan 'kepercayaan diri mereka' dengan bersosialisasi dalam panti bersama-sama dengan para pembina dalam 'suasana' kekeluargaan. Dalam panti diciptakan layaknya sebagai keluarga, ada 'bapak-mamah-teteh-adik', dan anak disekolahkan, dibina agama, dan keterampilan tertentu, sehingga 'menyadarkan' mereka 'merasa' merupakan bagian dari lingkungan warga masyarakat. Bagi masyarakat lembaga ini sebagai tempat untuk membina rasa 'kepedulian sosial' dan perwujudan dari aplikasi pengamalan agama, dan konstitusi UUD 1945, pasal 34.

2. Kelemahan dari Organisasi Sosial dalam pembinaan antara lain :

- a. Organisasi pengajian sekalipun memiliki kekuatan dalam pembinaan moral dan sosialisasi warga masyarakat, tetapi masih banyak kelemahan yaitu :
- 1) Masih sedikit ustadz TPA/TPA dibandingkan makin banyaknya lembaga itu
 - 2) Wawasan ustadz yang masih 'terbatas' dan terikat pada 'ubudiah'
 - 3) Pendekatan interaksi pembelajaran yang masih banyak yang 'monolog'
 - 4) Materi pembahasan yang masih banyak yang kurang 'kontekstual'

- 5) Kesibukan kerja yang menimbulkan ketidak hadiran pada pengajian
 - 6) Program 'rutin' tidak diterima sebagai suatu kebutuhan dasar
- b. Organisasi RW-RT sebagai lembaga pembina teritorial kelemahannya adalah :
- 1) Sulit untuk mencari pengurus RW-RT
 - 2) Keterbatasan wawasan RW-RT dalam 'menterjemahkan dan mengantisipasi' program dan kondisi lingkungan
 - 3) Lemahnya kreativitas pengelolaan organisasi dan memberdayakan lembaga yang ada
 - 4) Kesibukan kerja pokok yang mengurangi perhatian pada tugas RW-RT
 - 5) Kurangnya komunikasi dialogis antara pengurus dan warga setempat
 - 6) Kurang 'meraih' tokoh setempat untuk diberdayakan bagi pembinaan warga setempat
 - 7) Kurang keterbukaan sistem pengelolaan keuangan yang menimbulkan kecemburuan
- c. Organisasi PKK merupakan program formal dan gerakan sosial yang responsif tetapi masih memiliki kekurangan dan kelemahan antara lain :
- 1) Tim Penggerak dan Kader masih banyak yang lemah wawasan dan pengetahuannya
 - 2) Orientasi pada penyelesaian program bukan manfaat
 - 3) Lebih tertarik pada acara 'seremonial' dari pada aplikasi program binaan
 - 4) Seringkali 'menggunakan' jabatan suami untuk kepentingan kelompok
 - 5) Terlalu formal dalam pendekatan binaan yang menimbulkan 'kekakuan binaan'
 - 6) Lemahnya 'komitmen' warga karena lemahnya kredibilitas program
 - 7) Kurang 'aplikatif'nya program dengan kondisi lingkungan warga binaan
- d. Organisasi Kemasyarakatan Pemuda yang menjembatani aspirasi pemuda, ternyata masih terdapat kelemahan dan kekurangannya antara lain :
- 1) Masih insidental dalam kegiatannya walaupun program yang rutin ada.
 - 2) Program yang rutin kurang jelas dan kurang operasional
 - 3) Terbatasnya anggota pada lingkungan 'terteutu' saja
 - 4) Rendahnya motivasi para pemuda pada OKP akibat persepsi yang 'keliru'
 - 5) Kesibukan kerja yang menimbulkan ke-'enggan'-an berorganisasi
 - 6) Kepemimpinan OKP yang kurang 'aspiratif' karena harus ada pertimbangan 'Wanhat'
 - 7) Lemahnya 'komitmen' anggota terhadap OKP sehingga terjadi 'rangkap' anggota
 - 8) Wawasan pimpinan OKP dan para pembina sehingga gagasan dan idealiemnya rendah

e. Organisasi koperasi dalam membina anggota dan masyarakat dalam berusaha masih terdapat sejumlah kelemahan diantaranya :

- 1) Lemahnya mekanisme kerja, karena tidak jelasnya 'deskripsi' tugas dan kewajiban para pengurus
- 2) Terlalu dominan pada layanan kredit, sehingga lemahnya pada usaha lain
- 3) Wawasan 'kepakaran usaha' pengurus dan menager masih rendah
- 4) Rendahnya motivasi anggota untuk menabung dan berproduksi pada koperasi
- 5) Komitmen pengurus yang rendah akibat kesibukan pada tugas pokok mereka
- 6) Keterbatasan layanan kredit usaha dan konsumsi karena keterbatasan modal
- 7) Kurang transparannya pembukuan, dan keterbatasan layanan pada kelompok usaha menimbulkan ke-iri-an berbagai pihak
- 8) Lemahnya sistem kontrol kredit pada anggota dan warga masyarakat
- 9) Kurang aplikasinya program yang telah dirumuskan karena kurang realistik

f. Organisasi PGRI yang dalam pelaksanaannya masih ada kelemahan dan kekuarangan dan perlu diatasi antara lain :

- 1) Masih kurang membantu memecahkan 'keluhan' guru yang lebih realistik
- 2) Lebih banyak instruksi, ajakan, dari pada pemberian kemudahan dalam tugas pokok dan pengabdianya di masyarakat.
- 3) Lebih berpihak pada kepentingan pemerintah dari pada kepentingan guru dalam memecahkan masalah
- 4) Lebih terkesan memunculkan karir politik dari pada pengembangan keprofesian
- 5) Rendahnya komitmen guru pada organisasi karena rendahnya kredibilitas PGRI
- 6) Wawasan pengurus yang rendah, sehingga gagasan dan idealisme terbatas
- 7) Kurangnya dikembangkannya komunikasi dialogis antara pengurus dan anggota, karena pengurus terikat oleh keformalan tugas dan jabatan.

g. Organisasi Panti Asuhan anak dan jompo dalam pembinaannya terdapat kelemahan dan kekeurangan antara lain :

- 1) Terbatasnya wawasan para pembina dan pengurus sehingga kurang kreatif dan menarik realisasi binaan
- 2) Anak dan jompo kurang disiplin dalam mengikuti pembinaan

- 3) Kurang jelas keterampilan yang harus diikuti, karena kurang alat dan biaya
 - 4) Pendekatan binaan membosankan anak yang dilakukan pembina
 - 5) Motivasi anak belajar kurang dipacu oleh stimulus prestasi tertentu
 - 6) Anak dan jompo tidak dipacu oleh 'kemandirian usaha' sehingga bisa memunculkan kreasi yang dapat 'dijual' dibanggakan
 - 7) Amat tergantung pada 'pemberian' donatur dalam pembiayaan
 - 8) Kurang 'akrab' antara pemerintah, panti dan pengurus Muhammadiyah Rancaekek
3. Peluang yang ada di masyarakat dan organisasi sosial cukup banyak yang bisa dimanfaatkan oleh setiap organisasi dalam usaha meningkatkan adaptabilitas warga pada kondisi yang baru.
- a. Organisasi pengajian memiliki peluang yang cukup banyak antara lain :
- 1) Anak-anak (santri) dan lembaga TKA/TKA makin banyak karena banyaknya kompleks perumahan dan pendatang
 - 2) Makin banyaknya 'kemudahan' belajar berupa media cetak dan elektronik
 - 3) Tempat pembelajaran tidak terikat di masjid, bisa di luar masjid
 - 4) Pedoman pembelajaran mempercepat belajar Al Quran A. Hadis cukup banyak
 - 5) Pemberdayaan pendatang yang memiliki kemampuan cukup banyak untuk menjadi ustadz dan tokoh agama sebagai pembina
 - 6) Wahana yang terbuka dan demokratis untuk 'sosialisasi' remaja ibu-ibu dan bapak serta tidak terikat oleh 'syarat' tertentu
 - 7) Kesempatan untuk aktualisasi remaja, terapi psikologis orang dewasa dengan pendekatan agama
 - 8) Satu-satunya pembinaan moral masyarakat untuk menangkal budaya materialistik akibat industrialisasi.
- b. Organisasi RW-RT memiliki peluang untuk berkembang dalam pembinaan teritorial diantaranya :
- 1) Adanya para pendatang yang memberikan gagasan, pemikiran baru dan peran serta yang meningkat
 - 2) Adanya pabrik di wilayah RW-RT bisa dimanfaatkan untuk lapangan kerja baru dan sumber dana

- 3) Munculnya tokoh baru dari para pendatang dan bisa diberdayakan dalam pembinaan
- 4) Makin banyaknya lembaga sosial yang bisa digunakan sebagai wahana pembinaan
- 5) Pedoman dan panduan yang banyak sebagai referensi RW-RT
- 6) Kerjasama antar departemen dan program yang semakin banyak di daerah
- 7) Keragaman budaya yang memperkaya interaksi budaya di daerah
- 8) Makin terbuka adanya usaha baru bagi masyarakat
- 9) Makin banyaknya alat komunikasi yang memudahkan pembinaan

c. **Organisasi PKK** memiliki peluang yang cukup banyak diantaranya :

- 1) Terprogram secara formal di desa sehingga adanya dana rutin walaupun sedikit
- 2) Adanya pola pembinaan program yang fleksibel di masyarakat
- 3) Jalur jabatan suami yang mendukung pelaksanaan program lebih cepat
- 4) Program yang menyangkut kebutuhan dasar dan amat responsif warga binaan
- 5) Pendekatan yang atraktif dan aplikatif membantu mempercepat pemahaman warga
- 6) Pengakuan dan dukungan dari tiap organisasi terkait hampir setiap kegiatan
- 7) Kesempatan mengaplikasikan program dengan kondisi pabrik
- 8) Makin berkembangnya kelompok ibu-ibu dalam

d. **Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP)** peluangnya adalah

- 1) Wahana untuk sosialisasi pemuda dalam menampung dan mengakomodasi aspirasinya
- 2) Makin banyaknya pemuda pendatang dan potensial
- 3) Makin banyaknya organisasi pemuda dalam berbagai misi
- 4) Sarana komunikasi antara pemuda, pejabat dan pengusaha
- 5) Wahana untuk menjembatani memasuki dan promosi kerja
- 6) Wahana kaderisasi kepemimpinan masyarakat dengan pemberdayaan pemuda
- 7) Banyaknya industri dan lembaga sosial yang bisa dimanfaatkan untuk bekerjasama dalam pembinaan pemuda

e. **Organisasi Koperasi** peluangnya cukup banyak antara lain :

- 1) Wahana integrasi dalam jiwa kebersamaan usaha secara demokratis
- 2) Pasar yang semakin terbuka dan kompetitif
- 3) Fasilitas usaha semakin terbuka dan semakin bervariasi
- 4) Kerjasama antar instansi terkait dan saling menguntungkan

- 5) Bantuan kredit dari pemerintah, baik uang maupun barang semakin terbuka
- 6) Forum komunikasi, silaturahmi, kekeluargaan dalam usaha bagi masyarakat
- 7) Pengembangan usaha kecil dalam berbagai aspek dan macam usaha

f. Organisasi PGRI peluangnya antara lain :

- 1) Forum komunikasi, penampung dan penyalur aspirasi, kordinasi kerja guru
- 2) Adanya program dan panduan kerja dari pusat untuk diaplikasikan di daerah
- 3) Wahana konsultasi dan pemecahan masalah dalam tugas dan pengabdian guru
- 4) Wahana pengembangan profesi dalam bidang studi kerja sama dengan para ahli
- 5) Wahana Pengembangan seni budaya, oleh raga guru bersama masyarakat
- 6) Menjalin kerjasama dengan instansi terkait dalam berbagai hal
- 7) Wahana mempertahankan nilai kepribadian guru, menangkal moral negatif akibat industrialisasi dan materialisme

g. Organisasi Pantli Asuhan anak dan jompo peluangnya antara lain :

- 1) Sasaran, program, fasilitas, binaan cukup memadai
- 2) Kepedulian masyarakat, baik individual dan kelompok semakin baik
- 3) Jalinan hubungan antara panti dan instansi terkait di Rancaekek cukup baik
- 4) Wahana penyalur sodaqoh/jariah yang lebih tepat
- 5) Kesempatan bekerjasama dengan pabrik untuk bisa bekerja para lulusan
- 6) Pengembangan potensi melalui advokasi pada anak dan jompo dari ketinggalan dan keterlantaran keluarga dan pendidikan.
- 7) Implementasi perwujudan dari UUD 1945 pasal 34, agar meningkatkan kredibilitas pemerintah di mata masyarakat.

4. Tantangan yang timbul terhadap organisasi sosial baik sekarang maupun yang akan datang merupakan masalah tersendiri pada setiap macam organisasi

a. Organisasi pengajian tantangan yang timbul antara lain :

- 1) Makin maraknya 'permainan elektronik' yang mengasikan anak di rumah atau di luar rumah
- 2) Motivasi, persepsi jamaah, orang tua santri yang tergantung pada kredibilitas lembaga pengajian.
- 3) Kredibilitas ustadz, kiai, ajengan yang dipacu agar lebih tekstual, kontekstual dan

faktual dalam setiap pembahasan

- 4) Pembinaan moral secara berkelanjutan dan kontinu untuk masyarakat
 - 5) Arus modernitas, materialis, urbanis terhadap pergeseran nilai moral keluarga
 - 6) Kesibukan kerja yang menggeser kepedulian pada pengajian
 - 7) Peran serta, kekeluargaan, kepedulian diukur dengan nilai rasional dan material
 - 8) Kecemburuan sosial akibat dari makin beragamnya ajaran, mazhab, aliran
- b. Organisasi RW-RT dalam pembinaan teritorial banyak tantangan dan ancaman antara lain
- 1) Kompleksitas dan keragaman warga dari berbagai daerah asal, kepentingan, agama, keturunan
 - 2) Munculnya masalah baru dari adanya lingkungan pabrik
 - 3) Bergesernya nilai kebersamaan, kekeluargaan dan peran serta masyarakat
 - 4) Ketercapaian target binaan, program, dan kompetisi antar RW-RT dan desa
 - 5) Kerjasama dengan pabrik yang menimbulkan kecemburuan dan kolusi
 - 6) Penyelesaian tugas administrasi yang secepat mungkin menyibukkan
 - 7) Kesibukan kerja yang sulit ditinggalkan dan menyita waktu dan perhatian
 - 8) Meraih semua lapisan untuk menjembatani dan mengakomodasi aspirasi secara bijaksana
- c. Organisasi PKK tantangannya cukup menarik dan banyak antara lain:
- 1) Profil keluarga 'sejahtera', model 'lokal' dan nasional dengan ukuran tertentu
 - 2) Sikap konsumtif ibu-ibu dari kalangan warga binaan, kader dan tim penggerak PKK
 - 3) Target program dan kompetisi antar kelompok, desa dan kecamatan
 - 4) Program penitipan anak bagi keluarga pekerja disekitar pabrik
 - 5) Koordinasi dengan organisasi dan instansi terkait dalam pelaksanaan program
 - 6) Responsitas, pendekatan, dan kemanfaatan program yang lebih realistik membantu warga binaan dan keluarganya
 - 7) Kontribusi terhadap pekerjaan pokok ibu-ibu pekerja dan aktualisasi ibu rumah tangga
 - 8) Pergeseran nilai keluarga, akibat modernitas kehidupan yang melanda ibu-ibu
- d. Organisasi Kemasyarakatan Pemuda dengan sejumlah tantangan antara lain
- 1) Makin banyaknya OKP yang belum dimanfaatkan fungsinya secara optimal

- 2) Orientasi pemuda pada dunia kerja dan pergeseran nilai kebangsaan
- 3) Derasnya informasi dan komunikasi yang memacu kecepatan dan produktivitas kerja
- 4) Kiprah pemuda sebagai dinamisator, motivator, katalisator pembangunan
- 5) Kecemburuan sosial akibat semakin beragamnya pemuda di masyarakat
- 6) Wanhat yang dominan, dan tidak mengetahui wawasan gerakan pemuda
- 7) Kepedulian pemuda terhadap bencana alam dan kesehatan lingkungan masyarakat
- 8) Mempersiapkan pemuda, sebagai kader demokratis, dan pekerja yang produktif

e. **Organisasi Koperasi** tantangannya antara lain :

- 1) Program layanan kredit, berupa barang dan jasa yang belum merata
- 2) Pembinaan usaha kecil secara integratif dalam wadah kebersamaan usaha
- 3) Kordinasi kerja dengan instansi terkait swasta dan pemerintah
- 4) Kerjasama dalam usaha produksi, pemasaran, managerial dengan perguruan tinggi dan para ahli serta pabrik.
- 5) Perwujudan demokrasi ekonomi yang lebih konkrit dalam usaha koperasi
- 6) Peran serta masyarakat dalam berbagai bentuk dan cara pada koperasi
- 7) Komitmen kebersamaan antara anggota dan pengurus
- 8) Profesionalisasi pengurus dan manager dalam tugas sehari-hari

f. **Organisasi PGRI** yang tantangannya cukup banyak antara lain :

- 1) Lingkungan sekolah dan pembelajaran anak cepat berubah
- 2) Kompleksitas masyarakat yang semakin tinggi, masalah dan keragamannya
- 3) Polusi moral yang semakin merasuk pada kehidupan anak akibat industrialisasi
- 4) Pergaulan guru dan pergeseran nilai yang menggoyang kepribadiannya
- 5) Tuntutan aspirasi anggota dan instruksi dari organisasi pusat dan pemerintah
- 6) Tugas dan pengabdian guru yang semakin banyak dan kompleks dalam usaha wajar sembilan tahun
- 7) Gugus kendali mutu dalam pembinaan kualitas sumber daya manusia di sekolah dasar
- 8) Masyarakat yang semakin kritis dan aspiratif dalam pendidikan
- 9) Keseimbangan antara tuntutan profesi dan politis dalam wadah PGRI

g. **Organisasi Panti Asuhan** anak dan jompo yang tantangannya antara lain :

- 1) Erosi nilai kemanusiaan di kalangan masyarakat

- 2) Kepedulian sosial terhadap warga yang terlantar pendidikan dan keluarga
 - 3) Persepsi masyarakat terhadap panti, sebagai lembaga 'belas kasihan'
 - 4) Modernitas ekonomi masyarakat terhadap nilai kemanusiaan
 - 5) Pembinaan kemandirian yang kompetitif bagi warga binaan
 - 6) Profesionalisasi pembina dan pengurus panti menghadapi modernitas
 - 7) Implementasi tanggung jawab pemerintah dan warga masyarakat terhadap panti
5. Selain kekuatan, kelemahan peluang dan tantangan yang ada dalam organisasi sosial juga ditemukan beberapa 'konsep dan model pembelajaran' antara lain :
- a. Konsep pendidikan sepanjang hayat, merupakan 'inti' dari proses adaptasi seseorang terhadap adanya industri melalui organisasi sosial yang tidak dibatasi ruang dan waktu.
 - b. Model IQRA, adalah upaya pembelajaran warga pada usia dini, yang menekankan pada 'belajar sendiri' mempelajari Al'Quran dalam pengajian anak, sebagai basis pembinaan moral, dan komplemen pendidikan persekolahan.
 - c. Model pembentukan kader, adalah upaya pemberdayaan remaja dan pemuda yang menekankan pada 'kreatifitas' sikap demokratis, melalui 'aktivitas'nya dalam kelompok sehingga bisa merepleksi' kondisi yang ada.
 - d. Model keguyuban dan silaturahmi, adalah pembinaan 'penyegaran' orang dewasa yang berusaha 'mengakomodasi' aspirasi warga dengan kondisi yang ada, melalui 'kesepakatan' bersama, atas pertimbangan 'tokoh kunci' dan kekeluargaan.
 - e. Model pembelajaran teritorial, adalah upaya yang dilakukan oleh RW-RT membina warganya dalam 'menciptakan' keutuhan nilai kekeluargaan dan gotong royong, serta 'memberdayakan potensi' masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
 - f. Model pemberdayaan ibu-ibu, adalah upaya 'mengaktualisasikan' peran dan fungsi ibu dalam kehidupan keluarga, dan pekerjaannya dengan memperhatikan 'status dan jabatan' suami di masyarakat.
 - g. Model pemberdayaan usaha, adalah upaya 'meningkatkan' usaha kelompok ekonomi 'lemah' yang berjiwa kerakyatan, dengan 'memberikan' kemudahan usaha 'produktif' berakar pada potensi usaha yang ada dengan 'semangat kebersamaan' dan kekeluargaan memasuki pasar bebas.
 - h. Model perwalian, adalah upaya 'mengakomodasi' aspirasi guru, sebagai 'pengayom'

- keprofesian dan pengabdianya di masyarakat, sehingga bisa 'menjembatani' kebijakan pemerintah, dan aspirasi guru serta harapan warga masyarakat dalam pendidikan.
- e. Model advokasi, yaitu membina 'kepercayaan diri' pada sebagian warga yang 'terlantar dan tersisih' dari kelompok keluarga, dengan 'pengakuan' dan pembekalan 'sosialisasi' nilai dan moral dalam kelompok.

B. Saran

1. Agar organisasi sosial lebih fungsional keberadaannya di masyarakat maka seyogyanya

a. Organisasi Pengajian

- 1) Untuk menambah para ustadz/ah di TKA/TKA bisa memberdayakan remaja lulusan SMU dan mahasiswa setempat yang bisa membaca Al'Quran sebagai 'kader' yang selanjutnya mereka ini bisa diikuti sertakan dalam penataran ustad yang ada setiap tahun oleh BKPRMI TPA/TKA wilayah atau pusat. Kerja sama dengan pesantren terdekat, Majelis Ulama, IAIN, PGTK, untuk meminta tenaga ustadz.
- 2) Meningkatkan 'wawasan dan kreatifitas' ajengan, kiai, ustadz dalam pengembangan materi, pendekatan, maka sebaiknya Departemen Agama, melalui Majelis Ulama adanya program 'penyegaran', ajengan, kiai, yang intinya silaturahmi dan tukar pengalaman serta pembekalan metodologis. Dengan wadah ini bisa menambah wawasan dan referensi pendekatan ajengan dan kiai. Waktu penyegaran dilakukan minimal satu tahun sekali baik di tingkat kecamatan, atau kabupaten.
- 3) Untuk menghilangkan 'rutinitas' maka diadakan pertukaran antar ajengan dari masjid yang satu pada masjid lainnya, yang diatur bersama, misalnya oleh RW-RT.
- 4) Sebaiknya pengajian diadakan pada waktu 'libur' dan keengganan jamaah mengikuti pengajian karena lemah 'aqidah'nya, maka pembinaan akidah amat tergantung pada kesadaran sendiri.
- 5) Untuk memacu kesadaran sendiri jamaah, salah satunya adalah digunakan pendekatan yang lebih menarik, misalnya 'model dialogis', pemecahan masalah, seperti yang banyak digunakan di kota-kota besar. Sehingga pengajian sekarang lebih semarak di kota dari pada di desa-desa, digemari remaja di kota dan orang tua di desa

b. Organisasi RW-RT

- 1) Adanya perangsang dan penghargaan dari Departemen Dalam Negeri melalui pemda setempat dalam membina pengurus RW-RT, yang sampai saat ini tidak ada, bahkan terkesan tugas semua. Penghargaan berupa 'pengakuan' formal dari desa atau kecamatan.
- 2) Untuk meningkatkan wawasan pengurus RW-RT Departemen Dalam Negeri melalui pemda Kecamatan atau Kabupaten mengadakan pembinaan teritorial, seperti latihan, penataran, penyegaran, rapat kerja, yang intinya adanya 'pembekalan' atau tukar pengalaman antar pengurus RW-RT.
- 3) Desa dan Kecamatan mesti memberikan 'keleluasaan' kebebasan penataan mekanisme kerja, dan pelaksanaan program yang lebih realistis sesuai dengan kehendak pengurus RW-RT, tidak terlalu terikat oleh beberapa 'juklak-juknis' yang ada dan sulit difahami mereka.
- 4) Harus ada keberanian mengajak dan memberdayakan tokoh, dalam segala hal dengan memperhatikan tugas pokoknya.
- 5) Adanya pembagian tugas dan kejujuran dalam keuangan, agar bisa saling mengontrol mengenai sumber, penggunaan dan pencatatan keuangan.

c. Organisasi PKK

- 1) Sebelum adanya pembinaan pada warga binaan, maka para kader dan Tim Penggerak diberikan pembinaan, terutama berkenaan dengan aplikasi program dari para 'ahli', misalnya ahli medis, kependudukan, usaha. Hal ini bisa dilakukan oleh desa, atau kecamatan bekerjasama dengan Puskesmas, Jupen, BKKBN, Dikbud, yang lebih realistis.
- 2) Pengukuran keberhasilan dan selesainya program sebaiknya dilihat dari aplikasi hasil pembelajaran oleh warga binaan. Dari aplikasi ini dapat terlihat kemanfaatan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Desa bisa memilih program mana yang lebih diprioritaskan dari sepuluh program PKK sehingga benar-benar program itu dapat dirasakan bagi warga, dan efektifitas dana akan tinggi, dan mengurangi acara seremonial yang dipaksakan.
- 4) Tim Penggerak PKK agar lebih 'eksis' dan mandiri sebaiknya, tidak terlalu terikat oleh jabatan suami dalam mengkomunikasikan tugas dan program. Dengan demikian

akan menggairahkan komitmen kader dan warga binaan terhadap organisasi, karena hal ini akan mendorong militansi TP, kader dan warga binaan.

- 5) Agar aplikasinya program, selain kemampuan menterjemahkan program pada kondisi yang ada, juga diperlukan orang 'kunci' di daerah itu yang dianggap lebih mengetahui peta masalah dan pendekatan yang cocok.

d. Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) sebaiknya

- 1) Memiliki program yang jelas, sehingga memudahkan pengembangan pada program rutin atau pada proyek. Kejelasan program bisa menggairahkan komitmen anggota terhadap organisasi sekaligus menarik minat masuknya anggota baru.
- 2) Menteri Pemuda dan Olah Raga, bekerjasama dengan Depdikbud, Depdagri, bisa mermuskan kembali, tentang tata cara pembinaan pemuda yang lebih operasional untuk di daerah/tingkat kecamatan. Seperti pelaksanaan pembinaan pemuda yang lebih pada 'pengkaderan' produktivitas dan militansi kerja, yang amat sedikit diadakan.
- 3) Pengadaan pembinaan pemuda oleh beberapa organisasi politik, atau lembaga keagamaan hendaknya bisa membina 'kader' yang handal, militan, dan terbuka. Hal ini akan memupuk kredibilitas OKP dan organisasi politik yang bersangkutan secara objektif.
- 4) Dominasi dewan penasehat (Wanhat) di tingkat kecamatan harus dikurangi, agar kemandegan kader tidak terhambat, dan sikap demokrasi pemuda semakin subur. Hal ini mendorong kreativitas pemuda, kebebasan mengemukakan ide dan gagasan yang segar, tidak dibatasi oleh 'kepentingan' penguasa.
- 5) Susana demokratis akan menciptakan kondisi yang kondusif mendukung pembinaan pemuda yang lebih sehat, idealisme, wawasan, improvisasi tersalurkan pada jalur yang ada sesuai dengan aspirasinya.

e. Organisasi koperasi

- 1) Adanya gambaran tugas dan kewajiban setiap pengurus yang mengacu pada AD/ART yang lebih operasional sesuai dengan kebutuhan
- 2) Variasi usaha sesuai dengan program yang sudah dicanangkan dan diputuskan dalam

rapat anggota

- 3) Pembinaan Koperasi Pusat terhadap KUD, lebih intensif artinya tidak bersifat korektif semata, tetapi lebih pada pembinaan kepakaran usaha yang lebih banyak dilakukan oleh para ahli usaha.
- 4) Keterbukaan koperasi dalam pengelolaan dan layanan bisa dilakukan dengan adanya komunikasi dialogis, yang tidak terikat pada acara rapat, tetapi bisa dilakukan bila ada kesempatan bertemu. Hal ini akan membantu kuatnya komitmen anggota pada koperasi.
- 5) Kredibilitas koperasi akan semakin tinggi bila layanan dan perhatian koperasi pada anggota baik, bukan banyaknya tetapi ketersentuhannya, anggota merasa dibantu oleh koperasi
- 6) Kerjasama yang terus dikembangkan antara lembaga terkait, bukan hanya lembaga kredit, produksi, tetapi lembaga lain yang mampu menambah modal, produksi, untuk kepentingan anggota.

f. Organisasi PGRI sebaiknya

- 1) Lebih tanggap mengidentifikasi permasalahan yang muncul di kalangan guru dalam tugas dan pengabdianya sehingga mengetahui peta masalah yang ada.
- 2) Bisa menyeimbangkan antara instruksi dari atas dan aspirasi yang tumbuh dari anggota, sehingga bisa mengakomodasikan dua tuntutan itu. Hal ini bisa dilakukan pengurus lebih banyak mendengarkan serta membantu memecahkan masalah mereka
- 3) Semakin kuat kerjasama Trimitra dan organisasi sejenis di kecamatan yang didasari untuk kepentingan profesi kependidikan, tidak terlalu kuat kepentingan politisnya.
- 4) Bantuan PGRI terhadap guru seperti kesejahteraan, karir pekerjaan, dan pemecahan masalah lainnya, akan meningkatkan kredibilitasnya.
- 5) Pengurus Besar PGRI, hendaknya visi organisasi sekarang harus lebih berpihak pada pembinaan keprofesian kepentingan guru bukan kepentingan status, politik. Oleh

karena itu perlu lebih akrab dan pengakuan yang kuat dari Depdikbud dan bukan lebih dimanfaatkan oleh Depdagri untuk kepentingan tertentu.

- 6) Pengurus PGRI di daerah harus dibekali wawasan dan pengetahuan baik keorganisasian maupun keilmuan yang bisa memperkaya pengalaman dan pemecahan masalah anggotanya.

g. Organisasi Panti Asuhan Anak dan Jompo

1) Departemen Sosial lebih mengintensifkan pembinaan pada pengelola panti, dalam berbagai aspek (materi, pendekatan, fasilitas belajar), misalnya ada penyegaran pembina panti secara bergantian.

2) Pembinaan kedisiplinan belajar yang memacu pada kreatifitas anak dan prestasi belajar, tidak semata-mata pada disiplin fisik semata. Oleh karena itu bisa meminta bantuan ahli psikologi dan pendidikan pada instansi terkait secara sukarela

3) Bisa meminta bantuan pada pabrik atau pengusaha atau ahli keterampilan tertentu untuk membina anak ke arah kemandirian usaha tertentu, sebagai bekal okupasinya.

4) Advokasi lebih ditekankan pada pembangkitan kreatifitas potensi dari pada pemberian semata, misalnya pengembangan aspirasi pilihan, improvisasi seni, olah raga, yang lebih bermanfaat bagi kehidupannya nanti.

Jadi organisasi sosial formal yang keberadaannya masih terkesan '*berdiri sendiri-sendiri*' dalam melaksanakan setiap programnya sesuai dengan *visinya masing-masing*. Koordinasi yang ada berupa *komunikasi pasif kurang fungsional*, terbatas pada pemberitahuan, perijinan, bantuan, kurang merupakan *suatu kerjasama atau kolaborasi integral antar departemen teknis yang ada di kecamatan*. Padahal melihat potensi dan peluang yang ada bisa memungkinkan terciptanya kordinasi kerja yang kuat. Potensi budaya yang memiliki *akar kebersamaan* dalam berbagai bentuk, *nilai religi* yang kuat sebagai acuan kehidupan, *kharisma kepemimpinan agama dan tokoh* masih berpengaruh, serta masih *patuhnya warga terhadap pemerintah setempat, sikap keterbukaan* warga baru dan para pengusaha serta makin bertambahnya berbagai *fasilitas sosial*. Maka upaya yang *strategis* tidak lain

adalah adanya *kordinasi yang terpadu oleh pemerintah kecamatan*. Hal ini bisa dilakukan dengan lebih *memberdayakan musyawarah pimpinan kecamatan (MUSPIKA)* secara fungsional. Artinya dalam musyawarah itu mesti menentukan suatu *kesamaan visi* dalam melihat suatu *perubahan yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan masyarakat*. Bentuk kordinasi integral berupa *terciptanya suatu kondisi yang saling menunjang antar departemen teknis di kecamatan dalam melaksanakan programnya, baik secara konseptional maupun operasional, sehingga memberikan kemudahan bagi para pelaku di desa sampai ke tingkat RW-RT*. Kondisi yang saling menunjang bisa tercipta apabila setiap pemimpin departemen dan lembaga teknis di kecamatan memiliki komitmen yang kuat terhadap upaya *membelajarkan warga masyarakat meningkatkan kemampuan adaptasi mereka dari situasi agraris pada situasi kehidupan baru yang berfokus industri melalui organisasi sosial formal di masyarakat*.

2. Penelitian ini diakui masih banyak keterbatasan baik dari segi metodologis maupun hasilnya.

Dalam kaitan itu diharapkan ada penelitian lanjutan, misalnya:

- a. Kajian tentang salah satu organisasi sosial yang menonjol seperti pembudayaan belajar sejak dini melalui organisasi pengajian, khususnya dalam TKA-TPA dan implikasi terhadap kehidupan sehari-hari. Demikian juga kaderisasi melalui OKP yang potensial bagi kepemimpinan masyarakat, dan lembaga pendidikan politik masyarakat.
- b. Penelitian secara keseluruhan organisasi, dalam kajian masalah kordinasi yang menjadi perekat komunikasi dalam penyelenggaraan program.
- c. Kajian yang lebih mendalam bagi penelitian berikutnya akan lebih menarik jika melalui penelitian 'longitudinal'.

C. Proposisi-Proposisi yang Penting

1. Makin baik persepsi warga terhadap adanya industri dan manfaat organisasi sosial membantu proses adaptasi mereka, maka semakin tinggi motivasi mereka untuk berperan serta di dalamnya.
2. Makin baik program organisasi sosial yang bisa mengakomodasikan aspirasi warga dalam upaya membantu pembelajaran warga beradaptasi dengan lingkungannya, maka semakin terpercayalah lembaga itu di masyarakat.

3. Makin terorganisasi rencana program dengan sarana dan prasarana belajar, mekanisme kerja antara pengurus anggota dan warga masyarakat, maka semakin memperlancar pembelajaran mereka dalam proses adaptasinya dengan kondisi yang baru.
4. Makin terjalin kordinasi antar instansi terkait, dan kekompakan dalam organisasi untuk dalam masyarakat melakukan pembinaan menghadapi suasana baru , maka semakin tinggi semangat warga mengikuti kegiatannya dan berusaha mengurangi berbagai hambatan.
5. Makin transparan jalinan hubungan antar lembaga terkait dan organisasi sosial yang ada, maka semakin terpercaya warga dan menghilangkan 'kecemburuan' mereka sehingga mendorong kelancaran komunikasi antar lembaga dalam usaha penyesuaian dirinya
6. Makin tinggi kemanfaatan hasil pembelajaran warga bisa beradaptasi dengan kondisi industri dari organisasi sosial, maka semakin objektif penilaian dan pengukuran keberhasilannya
7. Makin munculnya perbaikan sebagai usaha tindak lanjut dari kesalahan dan kekurangan suatu organisasi, maka semakin baik kontribusi organisasi sosial 'memperdulikan' warga masyarakat sebagai lembaga yang menampung dan menyalurkan aspirasi warga dalam rangka adaptasi mereka di masyarakat.

